

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Radio menjadi salah satu media massa yang sudah ada sejak abad ke-20. Bertahun-tahun radio menjadi media yang diandalkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Kehadiran media online merubah masyarakat yang menjadi lebih mudah mengakses berita media *online*. Nielsen Radio Audience Measurement tahun 2016 penetrasi pada media televisi (96%), Media Luar Ruang (52%) dan internet (40%) tetapi radio masih terbilang cukup tinggi di angka 38% (Lubis, 2016). Angka ini memperlihatkan bahwa di tahun 2016 radio menjadi media yang sudah paling kecil yang artinya radio sudah bukan lagi media pilihan utama masyarakat. Meskipun penurunan angka ini terjadi oleh radio tetapi sebagai media masih harus tetap menyajikan berita yang berkualitas dan akurat.

Kehadiran media *digital* membuat radio semakin ditinggalkan meskipun untuk beberapa orang radio masih menjadi sumber informasi mereka. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa penurunan pendengar radio itu bisa dirasakan langsung. Berdasarkan survey Radio Indonesia tahun 2020, pendengar dari radio di Indonesia terdapat 22,7 juta dengan rata-rata durasi mendengarkan radio selama dua jam. Angka ini turun dari data pendengar radio tahun 2017, saat itu ada 62,3 juta orang mendengarkan radio selama rata-rata 2,5 jam (Kumala Hayati & Ariestanty, 2020, p. 9). Melihat hal ini memang tren pendengar radio menurun tetapi bukan artinya kualitas informasi yang berikan juga ikut turun karena bagaimanapun juga masih ada yang menjadikan radio sebagai sumber informasi. Orang-orang yang masih mendengar radio itu membuat media ini masih eksis untuk di zaman sekarang.

Eksistensi radio ini bisa terbangun jika adanya partisipasi dari pendengar untuk terlibat dalam isi informasi dalam siaran radio tersebut. Sebagai media massa radio perlu untuk tetap menyebarkan berita atau informasi kepada pendengarnya. Seperti yang dikatakan oleh Prayudha (dalam Yoanita & Lesmana,

2014, p. 48) berita merupakan salah satu jenis siaran kata yang disampaikan melalui radio. Namun, berita atau informasi yang dibawakan harus tetap terjaga kualitas meskipun itu datangnya dari pendengar. Hal ini sejalan dengan yang tertera pada kode etik jurnalistik pada pasal 4 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”. Dengan hal ini, baik wartawan atau media harus menjaga kebenaran dari berita yang mereka sampaikan kepada masyarakat.

Kegiatan jurnalistik pada radio memang memiliki hubungan yang erat, seringkali radio menghadirkan wawancara, reportase, dan siaran berita. Ini menjadi keunikan pada radio yang mempunyai gaya tersendiri hanya dengan menghadirkan suara. Menurut Starkey (2009, dalam Siahaan, 2016), sebagai medium yang hanya menyajikan suara, radio memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan informasi dalam bentuk audio. Kemudian keunikan atau keistimewaan dari radio ini ditambahkan dengan pandangan menurut Siahaan (2016) dalam berbagai sumber mengenai jurnalistik radio. Menurutnya kita dapat dengan mudah untuk bisa menemukan karakteristik berita radio diantaranya adalah informasi auditif, bahasa tutur, sekilas dengar, dan keterangan secara global. Dengan kata lain, keunikan ini membuat radio memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Oleh karena itu, ciri khas dari radio ini yang membuat pencinta atau pendengarnya tetap bertahan memilih mendengar radio sebagai sumber informasi.

Berbicara soal jurnalistik radio di Indonesia, beberapa radio berita di Indonesia menghadirkan jurnalisme warga sebagai sumber informasi yang mereka bawa. Seperti yang dikutip dalam penelitian Yoanita dan Lesmana (2014) salah satu persoalan utama dalam praktik jurnalisme warga adalah soal akurasi informasi yang disampaikan, mencakup aspek seperti penyebutan nama, lokasi, waktu kejadian, dan kronologi. Hal ini diungkapkan oleh Abdullah (dalam Bajari & Saragih, 2011, p. 474). Berdasarkan hal ini tentu akan timbul *pro* dan *kontra* dari kehadiran jurnalisme warga mengenai seberapa akurasi dan objektif mereka dalam menilai sebuah isu. Sebagai media penting untuk menjaga kualitas berita

tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap segala informasi yang masuk dari jurnalisme warga. Peran dari jurnalisme warga dalam radio berita seperti, Elshinta Radio atau Suara Surabaya adalah memberikan informasi langsung dari sudut pandang warga yang melaporkan perihal kejadian yang baru saja berlangsung. Hal ini bisa dikatakan jurnalisme warga karena datangnya dari warga dan memberikan sebuah berita yang valid.

Jurnalisme warga di radio Indonesia diawali dari radio di Surabaya bernama Suara Surabaya. Memang dari awal radio ini berdiri sudah bertujuan untuk memberikan informasi terutama untuk masyarakat Surabaya. Suara Surabaya dikenal sebagai stasiun radio swasta pertama di Indonesia yang mengadopsi konsep radio informasi (BH, 2010, dalam Yoanita & Lesmana, 2014, p. vii). Suara Surabaya menjadi tempat masyarakat Surabaya untuk mendapatkan informasi seputar lalu lintas dengan konsep reporter dari radio tersebut yang melaporkan. Namun, seiring waktu berjalan Suara Surabaya menghadirkan interaksi dari warga kepada penyiar radio di studio. Suara Surabaya mengembangkan siaran interaktif berbasis jurnalistik (BH, 2010, dalam Yoanita & Lesmana, 2014, p. vii). Dari hal ini menjadikan awal dari era jurnalisme warga di radio.

Setelah Suara Surabaya berjalan kemudian radio lain mulai bermunculan dengan konsep yang sama. Salah satunya adalah Radio Elshinta yang menghadirkan jurnalisme warga pada siarannya di tahun 2000. Radio Elshinta melakukan konsep jurnalisme warga ini dengan memberikan kesempatan pendengar untuk bisa menginformasikan sebuah kejadian melalui telepon dan juga SMS. Informasi yang didapatkan oleh Radio Elshinta dari para warga juga berbagai macam dan tentunya penting untuk banyak orang seperti, kondisi lalu lintas, kejadian kebakaran, atau hal lain yang sifatnya untuk orang banyak.

Jika bicara soal jurnalisme warga hal ini ada beberapa sudut pandang yang berbeda ketika dilihat dari pandangan jurnalis. Jurnalisme warga adalah model jurnalisme yang memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan berita atau informasi atas sebuah kejadian di berbagai media, termasuk media pers

profesional ataupun independen seperti blog (Lasica, 2003 dalam Subarkah et al., 2019, hlm. 3). Namun, dari sudut pandang lain mengatakan bahwa jurnalisme warga merupakan praktik yang timpang dan diskriminatif (Eddyono, HT, & Irawanto, 2019). Meskipun terdapat dua sudut pandang mengenai jurnalisme warga tetapi pada kenyataannya hal ini tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, tantangan pada dengan adanya jurnalisme warga bukan dengan menolak keberadaannya melainkan bagaimana mengatur dan menjaga agar jurnalisme warga tetap sesuai dengan kode etik jurnalistik. Media yang menghadirkan jurnalisme warga perlu adanya penjagaan terhadap informasi-informasi yang akan dipublikasikan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip utama dalam elemen jurnalisme menurut Kovach dan Rosenstiel adalah kewajiban jurnalis untuk menjunjung kebenaran, sebagaimana dijelaskan oleh Fianto, Ghofur, dan Qorib (2023). Oleh karena itu, media harus bisa menjadi *gatekeeper* yang baik dalam mempublikasikan berita atau informasi. Menurut Shaufa dan Rosyidi (2022), mengutip dari Ardianto (2017), tugas dari *gatekeeper* pada media massa menentukan penilaian apakah suatu informasi penting atau tidak. Dengan kata lain, artinya peran dari seorang *gatekeeper* di sebuah media bukan hanya memilih informasi melainkan melihat dari keseluruhan bagaimana informasi ini bisa bermanfaat dan berguna untuk masyarakat.

Pada media *online gatekeeper* diperankan oleh redaksi, editor dan jurnalis yang memiliki kewenangan untuk menambah atau mengurangi informasi yang akan disebarkan (Ardi, Abdullah & Fachruddin, 2021). Informasi yang didapat akan diseleksi oleh *gatekeeper* untuk mengetahui informasi tersebut sudah layak atau belum untuk dipublikasi. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga dalam sebuah radio berita seperti, Elshinta Radio atau Suara Surabaya. Peneliti memilih Radio Elshinta untuk diteliti mengenai proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di sana karena Elshinta Radio menjadi radio pertama di Jakarta yang mengusung model siaran tersebut. Dari sini peneliti ingin mengetahui proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio.

1.2 Rumusan Masalah

Dari kondisi yang ada mengenai peran jurnalisme warga di radio, peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti adalah tentang bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses *gatekeeping* dalam menyaring informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses *gatekeeping* informasi jurnalis warga Elshinta Radio?
3. Bagaimana cara verifikasi informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses *gatekeeping* dalam menyaring informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio
2. Untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dan bertanggung jawab di Elshinta Radio
3. Untuk mengetahui cara verifikasi informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian terkait *gatekeeping* dan jurnalisme warga di media. Penelitian ini mengkaji proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Sejauh ini masih belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas soal proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga terutama dalam media radio khususnya di Elshinta Radio. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak yang berfokus pada jurnalisme warga dalam media daring atau media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa mengisi dari kekosongan tersebut dan menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas antara jurnalisme warga dan praktik *gatekeeping* di radio.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada proses *gatekeeping* di Elshinta Radio. Informan yang diwawancarai tidak semua pihak yang terkait langsung pada proses *gatekeeping* yang berlangsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses dan kendala perizinan untuk melakukan wawancara terhadap beberapa individu atau divisi terkait. Meski demikian, informan yang berhasil diwawancarai merupakan posisi kunci dalam struktur Elshinta Radio.

Selain itu, keterbatasan lain dari penelitian ini adalah pada pelaksanaan observasi langsung yang belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh mekanisme kerja yang dinamis, sehingga peneliti tidak bisa mengikuti keseluruhan proses kerja secara utuh. Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam terhadap proses *gatekeeping* di Elshinta Radio.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA